

Analysis Of Gender Issues In The Dynamics Of Student Social Interaction In The Campus Environment

Syaiful Marwan*

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus
Batusangkar,
Sumatera Barat, Indonesia
E-mail: syaifulmarwan@uinmybatusangkar.ac.id

Sarmen Aris

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus
Batusangkar,
Sumatera Barat, Indonesia
E-mail: sarmenaris@uinmybatusangkar.ac.id

Ilhami Desrina

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus
Batusangkar,
Sumatera Barat, Indonesia
E-mail: ilhamidesrina@uinmybatusangkar.ac.id

Abstract:

This study aims to analyze gender issues in the dynamics of student social interactions on campus. As a multicultural social space, the campus is inseparable from social practices influenced by gender construction, which have implications for interaction patterns, role distribution, and power relations among students. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews, observation, and documentation of students actively involved in academic and non-academic activities. The results indicate that student social interactions, both in academic contexts, student organizations, and informal interactions, are still influenced by gender stereotypes that give rise to unequal roles and participation. Male students typically hold a more dominant position in social relations, while female students often face marginalization and participation limitations. Furthermore, we observe the normalization of gender bias, leading to the acceptance of unequal practices in campus life. This study affirms that structural and cultural factors contribute to gender issues in student social interactions. Therefore, we need institutional and educational efforts to foster gender awareness and establish an inclusive and equitable campus environment..

Keywords: *gender, social interaction, students, higher education, gender inequality*

INTRODUCTION

Kampus merupakan ruang sosial yang bersifat multikultural, di mana keberagaman menjadi ciri utama kehidupan sehari-hari. Mahasiswa datang dari berbagai daerah dengan latar belakang yang berbeda-beda, membawa nilai, kebiasaan, dan cara pandang masing-masing.

Keberagaman sosial di kampus menciptakan dinamika interaksi yang kompleks dan menarik. Perbedaan bahasa, budaya, serta kebiasaan hidup menjadi bagian dari proses adaptasi dan pembelajaran bersama (Yahya et al., 2025). Sebagai ruang pertemuan berbagai identitas, kampus memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan secara intensif. Diskusi akademik maupun nonakademik menjadi sarana penting dalam membangun pemahaman lintas perbedaan (Pribadi et al., 2024). Dalam konteks pendidikan tinggi, kampus tidak hanya berperan sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan. Kampus juga menjadi ruang pembentukan karakter, sikap kritis, dan kesadaran sosial mahasiswa (Syaikon, 2023).

Mahasiswa belajar mengenali diri mereka sendiri melalui interaksi dengan orang lain. Proses ini membentuk identitas personal sekaligus identitas sosial yang terus berkembang (Milla et al., 2025). Nilai-nilai toleransi dan saling menghargai menjadi fondasi penting dalam kehidupan kampus. Tanpa nilai tersebut, keberagaman justru berpotensi menimbulkan konflik. Kampus menyediakan berbagai ruang formal dan informal untuk berinteraksi. Ruang kelas, organisasi mahasiswa, hingga area publik kampus menjadi tempat bertemunya berbagai latar belakang sosial (Syaikon, 2023).

Organisasi kemahasiswaan memainkan peran penting dalam membangun relasi sosial. Melalui organisasi, mahasiswa belajar bekerja sama, bernegosiasi, dan menghargai perbedaan pendapat. Interaksi sosial di kampus juga mencerminkan struktur sosial yang lebih luas. Pola relasi yang terbentuk sering kali dipengaruhi oleh norma dan nilai yang berlaku di masyarakat (Badruddin et al., 2024).

Konstruksi gender menjadi salah satu aspek penting dalam dinamika sosial kampus. Cara mahasiswa memandang peran laki-laki dan perempuan dipengaruhi oleh budaya dan pengalaman sosial mereka. Praktik gender di lingkungan kampus dapat terlihat dalam pembagian peran, kepemimpinan, dan partisipasi dalam berbagai kegiatan. Hal ini menunjukkan bagaimana norma gender direproduksi atau bahkan dipertanyakan (Dalimoenthe, 2021).

Kampus menjadi ruang yang memungkinkan terjadinya refleksi kritis terhadap isu gender. Diskusi akademik membuka peluang untuk memahami ketidakadilan dan kesetaraan gender. Selain gender, identitas agama juga memengaruhi interaksi sosial mahasiswa. Perbedaan keyakinan mendorong mahasiswa untuk belajar hidup berdampingan secara damai (Utaminingsih, 2024). Keberagaman etnis di kampus memperkaya pengalaman sosial mahasiswa. Pertemuan antarbudaya menciptakan kesempatan untuk saling belajar dan mengurangi prasangka (Azzahra et al., 2025).

Lingkungan kampus yang inklusif dapat mendorong rasa aman dan nyaman bagi seluruh civitas akademika. Inklusivitas menjadi kunci terciptanya hubungan sosial yang sehat. Dinamika sosial di kampus bersifat dinamis dan terus berubah. Perubahan ini dipengaruhi oleh perkembangan zaman, teknologi, dan isu-isu

sosial kontemporer. Media sosial juga berperan dalam membentuk interaksi mahasiswa. Ruang digital memperluas jangkauan komunikasi sekaligus menghadirkan tantangan baru (Fauzan et al., 2025).

Melalui pengalaman sosial di kampus, mahasiswa belajar tentang tanggung jawab sosial. Mereka dilatih untuk peka terhadap masalah di sekitar dan berkontribusi secara positif. Kampus dapat menjadi agen perubahan sosial. Ide-ide kritis yang lahir dari lingkungan akademik berpotensi memengaruhi masyarakat luas. Relasi sosial yang terbentuk di kampus sering kali berlanjut hingga dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat. Pengalaman ini menjadi bekal penting bagi mahasiswa setelah lulus (Solekhan et al., 2024).

Isu gender merupakan salah satu aspek penting dalam dinamika interaksi sosial mahasiswa di lingkungan kampus. Dalam praktiknya, perbedaan perlakuan berdasarkan gender masih sering dijumpai, baik secara terbuka maupun dalam bentuk yang lebih halus dan tidak disadari (Endah, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa konstruksi sosial tentang gender masih memengaruhi cara mahasiswa berinteraksi dan menempatkan diri satu sama lain (Jatiningsih, 2024).

Salah satu bentuk nyata dari isu tersebut adalah munculnya stereotip gender yang memengaruhi penilaian terhadap kemampuan intelektual, kepemimpinan, dan peran sosial mahasiswa. Laki-laki dan perempuan kerap dipersepsikan memiliki kemampuan dan karakter yang berbeda berdasarkan norma sosial yang berkembang. Stereotip ini tidak hanya membatasi potensi individu, tetapi juga memperkuat ketimpangan dalam kesempatan dan pengakuan (Utaminingsih, 2024).

Dampak stereotip gender dapat terlihat dalam berbagai aspek kehidupan kampus, seperti

pembagian peran dalam organisasi kemahasiswaan, pola komunikasi di ruang kelas, serta ekspektasi sosial terhadap perilaku mahasiswa (Jatiningsih, 2024). Kondisi ini menunjukkan perlunya kesadaran kritis dan upaya bersama untuk menciptakan lingkungan kampus yang lebih adil dan setara gender, sehingga setiap individu dapat berkembang tanpa dibatasi oleh konstruksi sosial yang diskriminatif.

Selain stereotip, relasi kuasa berbasis gender menjadi persoalan yang relevan dalam interaksi sosial mahasiswa di lingkungan kampus. Relasi kuasa ini sering tercermin melalui dominasi kelompok tertentu dalam proses pengambilan keputusan, sehingga suara mahasiswa perempuan maupun kelompok gender minoritas cenderung terpinggirkan (Kamra, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesetaraan partisipasi belum sepenuhnya terwujud dalam ruang-ruang sosial kampus.

Lebih jauh, relasi kuasa berbasis gender juga tampak dalam normalisasi praktik-praktik yang tidak sensitif terhadap isu gender. Dalam beberapa kasus, situasi ini berpotensi melanggengkan ketimpangan yang berdampak pada pengalaman akademik maupun nonakademik mahasiswa. Oleh karena itu, upaya untuk membangun kesadaran kritis dan menciptakan relasi sosial yang adil menjadi penting guna mendorong terciptanya lingkungan kampus yang inklusif dan setara (Ramadhani et al., 2024).

Diskriminasi berbasis gender di lingkungan kampus dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari bahasa dan candaan yang bias gender, perlakuan tidak setara dalam aktivitas akademik, hingga pelecehan verbal dan nonverbal. Meskipun banyak institusi pendidikan tinggi telah mengadopsi kebijakan kesetaraan gender, implementasi kebijakan tersebut tidak selalu berjalan optimal di tingkat

praktik sosial sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara norma institusional dan realitas interaksi sosial mahasiswa (Sianturi, 2024).

Kajian gender dalam konteks pendidikan tinggi memiliki relevansi yang signifikan karena kampus merupakan ruang strategis dalam membentuk cara pandang generasi muda terhadap kesetaraan, keadilan, dan inklusivitas (Maqbulah & Yosepin, 2024). Mahasiswa sebagai agen perubahan sosial diharapkan memiliki kesadaran kritis terhadap isu gender dan mampu membangun relasi sosial yang egaliter. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai dinamika gender di lingkungan kampus menjadi penting untuk mendukung terciptanya iklim akademik yang adil dan inklusif.

Urgensi penelitian mengenai persoalan gender dalam interaksi sosial mahasiswa terletak pada upaya mengidentifikasi pola-pola ketimpangan, bentuk-bentuk bias gender, serta faktor-faktor sosial yang memengaruhinya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian gender dalam pendidikan tinggi, sekaligus menjadi dasar empiris bagi perumusan kebijakan dan strategi institusional yang lebih responsif gender. Dengan demikian, kampus tidak hanya menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga ruang sosial yang menjunjung tinggi nilai kesetaraan dan keadilan gender.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam persoalan gender dalam dinamika interaksi sosial mahasiswa di lingkungan kampus. Pendekatan kualitatif dengan studi literatur dipilih karena penelitian

ini berfokus pada makna, persepsi, pengalaman, dan konstruksi sosial yang dibangun oleh mahasiswa terkait isu gender dalam kehidupan kampus. Sifat deskriptif penelitian diarahkan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual bentuk-bentuk interaksi sosial mahasiswa serta bagaimana gender memengaruhi relasi sosial, komunikasi, dan pembagian peran dalam konteks akademik maupun nonakademik (A'yun et al., 2025).

Subjek penelitian ditentukan secara purposif, yaitu mahasiswa yang aktif dalam berbagai aktivitas kampus seperti perkuliahan, organisasi kemahasiswaan, dan kegiatan sosial lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pandangan dan pengalaman mahasiswa terkait stereotip gender, relasi kuasa, serta bentuk-bentuk ketimpangan atau kesetaraan dalam interaksi sosial. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pola interaksi mahasiswa di lingkungan kampus, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan penelitian.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumen literatur diklasifikasikan ke dalam tema-tema yang berkaitan dengan gender dan interaksi sosial mahasiswa. Selanjutnya, data dianalisis secara interpretatif untuk menemukan pola, makna, dan hubungan antara konstruksi gender dan dinamika interaksi sosial di kampus. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, sehingga hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai persoalan gender dalam kehidupan sosial mahasiswa (A'yun et al., 2025).

RESULT AND DISCUSSION

Konstruksi sosial gender terbentuk melalui proses sosialisasi yang berlangsung sejak individu berada dalam lingkungan keluarga, pendidikan, hingga masyarakat luas. Nilai-nilai mengenai maskulinitas dan femininitas diwariskan melalui institusi sosial seperti keluarga, sekolah, media, dan agama. Proses ini membentuk persepsi kolektif mengenai peran yang dianggap “pantas” bagi laki-laki dan perempuan. Dalam konteks ini, gender dipahami sebagai hasil interaksi sosial yang terus direproduksi dan dinegosiasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, relasi gender bersifat dinamis dan dapat mengalami perubahan seiring dengan transformasi sosial, termasuk dalam lingkungan pendidikan tinggi.

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik yang terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun antarkelompok dalam suatu lingkungan sosial (Badrudin et al., 2024). Interaksi ini ditandai oleh adanya komunikasi, respon, dan pengaruh timbal balik yang membentuk pola hubungan sosial tertentu. Dalam kehidupan mahasiswa, interaksi sosial menjadi bagian integral dari proses pendidikan, karena melalui interaksi tersebut mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga membangun identitas sosial, nilai, dan sikap (Muhayyang et al., 2025).

Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial di Kampus

Interaksi sosial mahasiswa di lingkungan kampus dapat terjadi dalam berbagai bentuk, baik formal maupun informal. Interaksi formal meliputi kegiatan pembelajaran di kelas, diskusi akademik, seminar, dan aktivitas organisasi kemahasiswaan. Sementara itu, interaksi informal terjadi dalam pergaulan sehari-hari, seperti komunikasi antarteman, kerja kelompok, dan aktivitas sosial di luar ruang kelas. Bentuk-bentuk interaksi tersebut

menjadi ruang penting bagi berlangsungnya praktik sosial yang berkaitan dengan gender, termasuk pembagian peran, pola komunikasi, serta relasi kuasa antarindividu (Aulia & Arpanudin, 2019).

Gender dalam Lingkungan Pendidikan Tinggi

Ketimpangan Gender

Meskipun pendidikan tinggi sering dipandang sebagai ruang yang egaliter, ketimpangan gender masih dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan kampus. Ketimpangan ini dapat terlihat dalam representasi kepemimpinan mahasiswa, pembagian peran dalam organisasi, serta akses terhadap ruang-ruang pengambilan keputusan. Ketimpangan gender di kampus sering kali bersifat laten dan terselubung, sehingga tidak selalu disadari oleh para pelaku sosial yang terlibat di dalamnya (Pratama & Hanum, 2024).

Bias dan Stereotip Gender di Kampus

Bias dan stereotip gender di lingkungan kampus tercermin dalam anggapan tertentu mengenai kemampuan, minat, dan karakter mahasiswa berdasarkan gender. Misalnya, anggapan bahwa laki-laki lebih rasional dan layak memimpin, sementara perempuan lebih emosional dan cocok pada peran pendukung. Stereotip semacam ini berpotensi memengaruhi dinamika interaksi sosial dan pengalaman akademik mahasiswa (Aini, 2024).

Relasi Kuasa dan Budaya Patriarki

Relasi kuasa berbasis gender di kampus tidak dapat dilepaskan dari pengaruh budaya patriarki yang masih mengakar dalam masyarakat. Budaya patriarki menempatkan laki-laki sebagai kelompok dominan dalam struktur sosial, sementara perempuan cenderung berada pada posisi subordinat. Dalam konteks kampus, hal ini dapat tercermin dalam dominasi suara, kontrol terhadap ruang

sosial, serta legitimasi otoritas tertentu (Utaminingsih, 2024).

Bentuk Interaksi Sosial Mahasiswa Berdasarkan Gender

Interaksi Akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi akademik mahasiswa di ruang kelas berlangsung dalam bentuk diskusi, kerja kelompok, dan komunikasi antara mahasiswa dengan dosen. Dalam interaksi tersebut, terlihat adanya perbedaan pola partisipasi berdasarkan gender. Mahasiswa laki-laki cenderung lebih aktif dalam menyampaikan pendapat secara terbuka, sementara mahasiswa perempuan lebih selektif dan berhati-hati dalam berbicara, terutama dalam forum diskusi besar (Ghefira et al., 2025). Perbedaan ini tidak semata-mata disebabkan oleh kemampuan akademik, melainkan dipengaruhi oleh norma sosial dan ekspektasi gender yang berkembang di lingkungan kampus.

Interaksi Organisasi Kemahasiswaan

Dalam organisasi kemahasiswaan, interaksi sosial mahasiswa ditandai oleh pembagian peran dan struktur kepemimpinan. Penelitian menemukan bahwa posisi strategis seperti ketua atau koordinator lebih sering diisi oleh mahasiswa laki-laki, sedangkan mahasiswa perempuan cenderung ditempatkan pada peran administratif atau pendukung (Agustina Pasaribu, 2024). Pola ini mencerminkan konstruksi gender yang masih memengaruhi persepsi terhadap kapasitas kepemimpinan dan pengambilan keputusan (Marwan & Muswara, 2021).

Interaksi Informal

Interaksi informal mahasiswa terjadi dalam pergaulan sehari-hari, baik di lingkungan kampus maupun di luar kampus. Interaksi ini berlangsung lebih cair, namun tetap

memperlihatkan batasan-batasan gender tertentu (Alamsyah, 2025). Mahasiswa perempuan, misalnya, cenderung menjaga sikap dan perilaku agar sesuai dengan norma sosial, sementara mahasiswa laki-laki memiliki ruang ekspresi yang lebih longgar. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol sosial berbasis gender tetap hadir dalam interaksi informal (Kamra, 2024).

Persoalan Gender dalam Interaksi Sosial

Stereotip Gender

Stereotip gender menjadi persoalan yang dominan dalam interaksi sosial mahasiswa. Mahasiswa laki-laki sering diasosiasikan dengan rasionalitas dan kepemimpinan, sementara mahasiswa perempuan dikaitkan dengan sikap emosional dan peran domestik. Stereotip ini memengaruhi cara mahasiswa diperlakukan dan dinilai dalam berbagai situasi sosial di kampus (Ramadhani et al., 2024).

Ketimpangan Peran dan Partisipasi

Ketimpangan peran terlihat dalam pembagian tugas dan kesempatan berpartisipasi, terutama dalam organisasi kemahasiswaan dan kegiatan kelompok (Djunaidy, 2025). Mahasiswa perempuan cenderung kurang dilibatkan dalam pengambilan keputusan strategis, meskipun memiliki kompetensi yang setara. Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan struktural yang bersumber dari konstruksi gender.

Diskriminasi dan Marginalisasi

Penelitian juga menemukan adanya bentuk diskriminasi dan marginalisasi berbasis gender, baik secara verbal maupun nonverbal. Candaan, komentar, dan perlakuan yang merendahkan sering kali dinormalisasi sebagai bagian dari interaksi sosial, sehingga sulit dikenali sebagai tindakan diskriminatif (Subakat, 2022). Dampaknya, kelompok tertentu merasa kurang

nyaman dan terpinggirkan dalam ruang sosial kampus.

Normalisasi Bias Gender

Bias gender dalam interaksi sosial mahasiswa cenderung dinormalisasi melalui praktik sehari-hari. Banyak mahasiswa menganggap ketimpangan dan stereotip sebagai hal yang wajar, sehingga jarang dipertanyakan secara kritis. Normalisasi ini memperkuat keberlanjutan praktik sosial yang tidak setara (Aini, 2024).

Persepsi dan Pengalaman Mahasiswa

Pengalaman Mahasiswa Perempuan

Mahasiswa perempuan umumnya menyadari adanya perlakuan berbeda dalam interaksi sosial di kampus (Riyanti, 2024). Mereka sering menghadapi keraguan terhadap kapasitasnya, pembatasan ruang gerak, serta tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan norma tertentu. Pengalaman ini memengaruhi kepercayaan diri dan partisipasi mereka dalam aktivitas akademik dan organisasi.

Pengalaman Mahasiswa Laki-Laki

Mahasiswa laki-laki pada umumnya tidak secara langsung merasakan dampak negatif dari konstruksi gender, namun berada dalam posisi yang diuntungkan oleh norma sosial yang berlaku (Kirana & Listyani, 2023). Sebagian mahasiswa laki-laki juga menyadari adanya tekanan untuk selalu tampil dominan dan rasional, yang pada akhirnya membatasi ekspresi emosional mereka.

Strategi Adaptasi dan Resistensi

Dalam menghadapi persoalan gender, mahasiswa mengembangkan berbagai strategi adaptasi dan resistensi. Adaptasi dilakukan dengan menyesuaikan diri terhadap norma yang ada, sedangkan resistensi muncul dalam bentuk kritik, negosiasi peran, dan upaya menciptakan

ruang interaksi yang lebih setara (Ghefira et al., 2025). Strategi ini menunjukkan adanya kesadaran kritis sebagian mahasiswa terhadap isu gender.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika interaksi sosial mahasiswa di lingkungan kampus tidak dapat dilepaskan dari konstruksi gender yang berkembang dalam masyarakat. Interaksi akademik, organisasi, dan informal menjadi ruang reproduksi norma, stereotip, serta relasi kuasa berbasis gender (Roriska & Kuntari, 2025). Temuan ini mengindikasikan bahwa kampus sebagai ruang pendidikan belum sepenuhnya bebas dari praktik sosial yang timpang secara gender.

Temuan penelitian ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan konsep gender sebagai konstruksi sosial dan teori interaksi sosial yang menekankan peran makna dan simbol dalam membentuk perilaku individu. Ketimpangan peran, stereotip, dan normalisasi bias gender yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan pandangan bahwa relasi sosial dibentuk oleh struktur sosial yang lebih luas, termasuk budaya patriarki dan relasi kuasa (Bosner, 2007; Utaminingsih, 2024).

Implikasi sosial dan pendidikan dari penelitian ini menunjukkan pentingnya penguatan perspektif kesetaraan gender dalam kebijakan dan praktik pendidikan tinggi. Kampus perlu berperan aktif dalam menciptakan ruang interaksi sosial yang inklusif dan adil melalui pendidikan gender, kebijakan responsif gender, serta penguatan kesadaran kritis mahasiswa. Dengan demikian, pendidikan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai pusat akademik, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang mendorong keadilan dan kesetaraan gender.

CONLUSSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika interaksi sosial mahasiswa di lingkungan kampus masih dipengaruhi secara signifikan oleh konstruksi gender yang berkembang dalam masyarakat. Berbagai bentuk interaksi, baik akademik, organisasi kemahasiswaan, maupun interaksi informal, memperlihatkan adanya stereotip, ketimpangan peran, serta relasi kuasa berbasis gender yang cenderung dinormalisasi dalam praktik sosial sehari-hari. Temuan ini menegaskan bahwa kampus sebagai ruang pendidikan belum sepenuhnya terbebas dari pola relasi sosial yang tidak setara.

Selain itu, penelitian ini mengungkap bahwa pengalaman mahasiswa dalam berinteraksi sosial berbeda berdasarkan gender. Mahasiswa perempuan lebih sering menghadapi pembatasan partisipasi dan marginalisasi simbolik, sementara mahasiswa laki-laki cenderung berada dalam posisi yang lebih diuntungkan oleh norma sosial yang berlaku. Meskipun demikian, ditemukan pula adanya kesadaran kritis dan upaya resistensi dari sebagian mahasiswa dalam merespons ketimpangan gender, baik melalui negosiasi peran maupun praktik interaksi yang lebih egaliter.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan pentingnya penguatan perspektif kesetaraan gender dalam kebijakan dan praktik pendidikan tinggi. Institusi pendidikan perlu mengintegrasikan pendidikan gender secara berkelanjutan, menciptakan ruang dialog yang inklusif, serta mendorong partisipasi setara dalam seluruh aktivitas kampus. Dengan demikian, kampus dapat berfungsi tidak hanya sebagai pusat pengembangan akademik, tetapi juga sebagai ruang sosial yang berperan aktif dalam membangun relasi sosial yang adil dan berkeadilan gender.

REFERENCES

- Agustina Pasaribu. (2024). Dominasi Patriarki dalam Organisasi Mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau | Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora. <https://penerbitadm.pubmedia.id/index.php/iso/article/view/1986>
- Aini, K. (2024). Perkembangan Gender dalam Perspektif Psikologi-Jejak Pustaka. Jejak Pustaka.
- Alamsyah. (2025). SOSIOLOGI OLAHRAGA: Teori, Konsep dan Aplikasi Praktis—Dr. Akhmad Sobarna, Dr. Ahmad Hamidi, Dr. Rony Mohammad Rizal—Google Buku.
- Aulia, S. S., & Arpanudin, I. (2019). Pendidikan kewarganegaraan dalam lingkup sosio-kultural pendidikan non-formal. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 1–12.
- A'yun, S. Q., Habsy, B. A., & Nursalim, M. (2025). Model-Model Penelitian Kualitatif: Literature Review. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 341–354.
- Azzahra, N., Zulfadli, M., & Hasni, H. (2025). Dampak Toleransi Suku dan Budaya Dalam Harmoni Lintas Kultur Terhadap Mahasiswa Pertukaran Merdeka di Universitas Negeri Makassar. *Jurnal Edukasi Sosial Sains*, 1(1), 61–70.
- Badruddin, S., Halim, P., Wulandari, F. T., & IP, S. (2024). Pengantar sosiologi. Zahir Publishing.
- Bosner, K. C. (2007). Gender stereotypes and self-perceptions among college students—ProQuest. <https://www.proquest.com/openview/9a8fa1c68fcf15b389f7a08191595608/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750>
- Dalimoenthe, I. (2021). Sosiologi gender. Bumi Aksara.
- Djunaidy, B. P. (2025). Analisis Ketimpangan Kontribusi dalam Tugas Kelompok di Dunia Pendidikan | Innovative: Journal Of Social Science Research. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/19268>
- Endah. (2024). Kesadaran Kestaraan Gender di Lingkungan Perguruan Tinggi. *JURNAL ASOSIATIF*, 3(1), 62–71. <https://doi.org/10.47942/asosiatif.v3i1.1779>
- Fauzan, M., Purwanto, E., Jupri, H. D. N., & Dewi, P. S. (2025). Media sebagai Agen Perubahan Komunitas di Era Teknologi Digital. *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi Digital*, 2(4), 15–15.
- Ghefira, S. A., Febridirani, Z. Z., Kamajaya, B. N., Kurnia, S., & Tauhid, I. (2025). Etika Mahasiswa dalam Pergaulan Sehari-hari: Studi terhadap Batasan Interaksi dalam Fiqih. *Al Yasini : Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan*, 10(6), 597–597. <https://doi.org/10.55102/alyasini.v10i6.129>
- Jatiningsih, O. (2024). Gender & Pendidikan. Deepublish.
- Kamra, K. (2024). Menyoal Kembali Politik Perempuan dalam Organisasi Intra Kampus:(Studi Tentang Dinamika Mahasiswa di IAIN Parepare Tahun 1998-2023).
- Kirana, T. R., & Listyani, R. H. (2023). Analisis Pengalaman Mahasiswa Laki-Laki

- Sebagai Korban Pelecehan Seksual. *Paradigma*, 12(2), 241–250.
- Maqbulah, A., & Yosepin, P. (2024). Peran Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKIS) Dalam Pendidikan Perspektif Gender Menuju Indonesia Emas 2045. *TADBIRUNA*, 4(1), 132–150.
- Marwan, S., & Muswara, A. (2021). Parents' Symbolic Behavior In Educating Children: A Gender Perspective. *AGENDA: Jurnal Analisis Gender Dan Agama*, 3(1), 70–77. <https://doi.org/10.31958/agenda.v3i1.2614>
- Milla, N. S., Palupi, Y. S., & Zuhro'Fitriana, A. Q. (2025). Pencarian Identitas Sosial: Studi Kasus Anak Individualis yang Gaya Hidupnya Berubah Negatif demi Penerimaan Sosial di Lingkup Kampus. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 1(04), 631–638.
- Muhayyang, M., Kartini, K., & Asriati, A. (2025). Mahasiswa Dalam Etika Dan Strategi Interaksi Akademik Sosial Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Sulapa Eppa*, 1(2), 133–140.
- Pratama, D., & Hanum, U. M. (2024). Kesadaran Gender Dalam Konteks Perguruan Tinggi: Kajian Kritis Atas Pemikiran Asghar Ali Engineer. *Jurnal Exact: Kajian Kemahasiswaan*, 2(2), 98–109.
- Pribadi, I., Pajarianto, H., Nasriandi, N., Anuar, A. B., & Galugu, N. S. (2024). Penguatan Iklim Akademik Toleran Di Perguruan Tinggi Muhammadiyah: Perspektif Peace Education. Penerbit Widina.
- Ramadhani, C. A. F., Siti'Aisah, D., Kumalasari, I. N., & Mawardani, H. A. (2024). Praktik Stereotip Gender Dalam Pemilihan Ketua Kelas: Studi Pada Mahasiswa Baru Sosiologi Unesa. *Indonesian Gender and Society Journal*, 5(2).
- Riyanti, L. (2024). Dinamika interaksi sosial mahasiswi bercadar: Strategi membangun persepsi positif di lingkungan kampus Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung [Other, UIN Sunan Gunung Djati Bandung]. <https://digilib.uinsgd.ac.id/90916/>
- Roriska, A. K., & Kuntari, S. (2025). Peran Keluarga Dalam Pembentukan Identitas Gender Pada Mahasiswa Pendidikan Sosiologi UNTIRTA. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 9(2), 417–426.
- Sianturi, J. (2024). Kesetaraan Gender dalam Perspektif Pasca Kolonial: Pemahaman dan Implementasi di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Teologi Cultivation*, 8(1), 82–92.
- Solekhan, M., Rusdi, M., Setyorini, E. E. D., & Qurtubi, A. N. (2024). Peranan Kuliah Kerja Lapangan Dan Relevansinya Terhadap Keterampilan, Profesional Mahasiswa. *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(2), 35–49.
- Subakat, S. Z. (2022). Diskriminasi Gender Pada Gamers Perempuan. Doctoral Dissertation, Universitas Komputer Indonesia.
- Syaikon, M. (2023). Implementasi Moderasi Beragama dalam Menangani Perbedaan

- Pandangan dan Sikap Civitas Akademika. 7(1), 288–299.
- Utaminingsih, A. (2024). Kajian Gender: Berperspektif Budaya Patriarki. Universitas Brawijaya Press.
- Yahya, A., Megawati, L., & Akramullah, A. H. (2025). Komunikasi Budaya dalam Keberagaman: Tinjauan Psikologis terhadap Dinamika Interaksi Antarbudaya. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 2(3), 24–31.